

Kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba Pedesaan dalam keluarga dan masyarakat

Yessica Pratama Naibaho, Yusnanik Bakhtiar, Susi Fitria Dewi, Rinia Zatalini,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Yusnanik Bakhtiar**
E-mail: nanikbakhtiar83@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan paradigma masyarakat Batak Toba tentang kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat di Desa Bukit Baru, mengidentifikasi faktor motivasi perempuan Batak Toba pedesaan melanjutkan pendidikan tinggi, dan menganalisis perubahan sikap dan perilaku dari para generasi anak perempuan yang sudah memperoleh pendidikan tinggi di Desa Bukit Baru. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, member check dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini berkaitan dengan perubahan paradigma masyarakat Batak toba tentang kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat di Desa Bukit Baru dilihat dari adanya peningkatan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Faktor motivasi anak perempuan melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan perilaku dan sikap anak perempuan Batak Toba yang berpendidikan tinggi yaitu pandai bertutur, sopan santun, saling menghormati dan bijak mengambil keputusan.

Kata Kunci: pendidikan, kedudukan perempuan, Batak Toba

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the paradigm shift of Toba Batak society regarding the contribution of education to improving the position of rural Toba Batak women in the family and community in Bukit Baru Village, identify motivation factors for rural Toba Batak women to continue higher education, and analyze changes in attitudes and behavior of generations of children. women who have obtained higher education in Bukit Baru Village. This type of research is descriptive qualitative. Informants in this research were selected through purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews and documentation studies. Data validity techniques use persistent observation, member checking and source triangulation. The results of this research relate to changes in the

paradigm of the Toba Batak community regarding the contribution of education to improving the position of rural Toba Batak women in the family and community in Bukit Baru Village seen from the increase in the position of women in the family and community. The motivation factors for girls to continue higher education are influenced by internal and external factors. Changes in the behavior and attitudes of Toba Batak girls who are highly educated, namely being good at speaking, being polite, respecting each other and making wise decisions.

Keywords: education, position of woman, Batak Toba ethnic



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku, ras, dan agama yang beragam. Salah satunya adalah suku Batak, suku Batak mengidentifikasi sejumlah suku bangsa yang bertempat tinggal dari pantai barat dan pantai timur Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari Toba, Pakpak, Karo, Mandailing, Simalungun, dan Angkola. Suku Batak Toba adalah suku yang berpusat di daerah Tapanuli Utara, suku ini merupakan suatu etnis yang dikenal dengan sifat kerasnya (gigih, pekerja keras, keras kepala) serta istiadat yang khas. Suku Batak Toba dikenal dengan kepemilikan marganya yang diperoleh berdasarkan penarikan garis keturunan dari pihak laki-laki (patrilineal).

Sistem kekeluargaan dalam masyarakat Batak Toba adalah sistem patrilineal, yang berdasarkan garis keturunan laki-laki dan merupakan generasi penerus orang tuanya sedangkan anak perempuan bukan generasi orang tuanya. Sistem patrilineal disebut dengan perkawinan jujur, yaitu bentuk perkawinan dengan adanya pembayaran uang dari kerabat laki-laki kepada pihak kerabat perempuan dengan tujuan untuk memasukkan perempuan dalam keluarga suaminya. Anak-anak yang lahir menjadi pengganti ayah, oleh karena itu masyarakat patrilineal menjadikan kedudukan laki-laki lebih menonjol pengaruhnya daripada kedudukan perempuan dalam hal waris baik di keluarga maupun masyarakat. Kedudukan perempuan dalam *Dalihan Na Tolu* semata-mata hanya objek dan laki-laki sebagai subjek. Perempuan dalam budaya Batak Toba harus turut dengan keluarga laki-laki dan meninggalkan orang tuanya (Prinsi Rigitia, 2021).

Aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat telah membedakan antara peran laki-laki dan perempuan yang berpengaruh pada status dan kedudukan. Anak laki-laki memperoleh banyak keistimewaan daripada anak perempuan, misalnya anak bungsu laki-laki akan mendapatkan rumah orang tua jika kedua orang tuanya sudah meninggal. Secara umum masyarakat menganggap kedudukan laki-

laki dipandang lebih tinggi karena laki-laki dalam Batak Toba dikenal sebagai tulang punggung keluarga, sedangkan perempuan selalu dinomorduakan dalam berbagai aspek seperti agama, adat, pekerjaan dan keluarga. Dalam mengambil keputusan juga perempuan harus terlebih dahulu meminta keputusan dari suami atau keluarganya. Ketidakadilan terhadap kedudukan perempuan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan berupa setiap tindakan yang berakibat penderitaan secara psikis dan fisik kepada perempuan, termasuk ancaman tindakan yang berbahaya dan sewenang-wenang dalam keluarga atau masyarakat. Kekerasan dari keluarga sering dialami perempuan, sehingga kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor utama penyebab perceraian. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kebebasan dan aktulisasi diri perempuan masih sangat rendah. Ketidakadilan ini menempatkan perempuan dalam status dibelakang kaum laki-laki, sehingga hal ini mendorong kaum perempuan untuk berjuang memperbaiki status, peranan dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat.

Fenomena lain yang dialami oleh perempuan selain masalah garis keturunan dalam suku Batak Toba adalah status pendidikan, ketika anak perempuan berpendidikan dan menikah maka kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat akan berubah. Perubahan kedudukan perempuan yang terjadi disebabkan oleh status pendidikan yang dimilikinya. Perempuan yang tidak sekolah namun sudah menikah akan bekerja ke ladang sebagai petani untuk membantu ekonomi keluarganya. Sementara perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan bekerja di kantor dan berkarir dalam membantu ekonomi keluarganya. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh perempuan Batak Toba secara otomatis posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat akan menentukan kedudukannya yang lebih baik. (Prinsi Rigitta, 2021).

Pendidikan adalah salah satu strategi masyarakat Batak Toba untuk memperbaiki kedudukan perempuan. Perempuan disekolahkan agar lebih memiliki kedudukan di keluarganya maupun ditengah masyarakat. Terbukanya peluang bagi perempuan Batak dalam bidang pendidikan, memberikan dampak terhadap terjadinya perubahan kepada hubungan gender dalam keluarga. Perempuan masih terikat pada konsep dan nilai-nilai yang menempatkan mereka dalam peran domestik dan aturan adat. Walaupun perempuan mampu menjalani pendidikan tinggi, menjalani profesi terhormat dalam masyarakat dan hidup sebagai orang modern, mereka tetap tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban adatnya. Perempuan "harus" melahirkan anak laki-laki, menjadi ibu dan istri yang baik bagi anggota keluarga dan mempunyai berbagai tanggung jawab kerja, namun tidak memiliki hak berbicara dalam berbagai pertemuan keluarga. Namun, bila mengaitkan dengan *Dalihan Na Tolu* kedudukan perempuan tidak mengalami perubahan

meskipun memiliki latar belakang pendidikan, karena perempuan Batak sudah ditentukan nasib dan kedudukannya oleh adat yang berlaku sehingga harus diterima dengan sukarela (Simatupang, J B, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah satu Desa di Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya bersuku Batak Toba yaitu Desa Bukit Baru, untuk melihat bagaimana kedudukan perempuan saat ini di Desa tersebut dalam jenjang pendidikan. Sebagian umum masyarakat Batak Toba di Desa Bukit Baru sudah mulai menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi tanpa melihat gender anaknya, karena orang tua menganggap bahwa dengan pendidikan dapat mengubah status kedudukan anak perempuannya agar tidak di kekang oleh kaum laki-laki. Karena anak perempuan yang berpendidikan jika sudah menikah akan mendapatkan kedudukan yang baik dalam keluarga dan masyarakat, sebab mereka dapat dalam membantu ekonomi keluarganya dan dipandang memiliki banyak pengetahuan. Sementara perempuan yang tidak berpendidikan, kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat masih kurang dihargai serta dipandang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba di Desa Bukit Baru adalah para orang tua mulai menyekolahkan anak perempuannya dan mengikuti perkembangan zaman untuk menentukan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat Batak adalah penelitian ini mempunyai kebaruan secara khusus tentang kontribusi pendidikan terhadap kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat Batak Toba. Saat ini terlihat bahwa ada peningkatan dari kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat salah satunya pendidikan. Hal tersebut akan menimbulkan perubahan yang cepat dalam kebiasaan dan hukum adat yang biasa dilakukan oleh orang tua, sehingga muncul keinginan para orang tua untuk memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki dalam kedudukan yang sama. Dengan demikian, kedudukan perempuan Batak dalam keluarga dan masyarakat akan berubah dengan memperoleh pendidikan. Dengan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan. Batak Toba Pedesaan dalam Keluarga dan Masyarakat di Desa Bukit Baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang menggambarkan serta menjelaskan dalam bentuk uraian secara sistematis dan akurat sesuai fakta-fakta, dengan mendeskripsikan melalui kata-kata mengenai kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan

Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat di Desa Bukit Baru. Penelitian dilakukan di Desa Bukit Baru Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Moleong (2010) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling yang bersedia menjadi informan dan memiliki pengalaman terkait informasi yang akan diperoleh peneliti. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode ketekunan pengamatan, member check dan triangulasi sumber. Adapun hasil temuan di lapangan dianalisis melalui tahapan transkrip wawancara dan observasi disertai proses reduksi. Setelah itu data di sajikan dan dibuat kesimpulan berdasarkan jawaban yang didapat dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan paradigma masyarakat Batak Toba tentang kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat

Kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan anak perempuan dalam masyarakat Batak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Pada zaman dahulu kedudukan anak perempuan dengan anak laki-laki bagi keluarga Batak memiliki perbedaan yang sangat besar. Anak perempuan selalu dinomorduakan dalam segala bidang sementara anak laki-laki selalu diutamakan. Hal ini terjadi karena budaya Batak memiliki falsafah yaitu *Dalihan Na Tolu* atau Tungku Nan Tiga dengan tiga kedudukan fungsional Batak yaitu *somba marhula-hula* (sikap hormat kepada keluarga pihak pemberi istri/ibu), *elek marboru* (sikap membujuk/mengayomi anak perempuan) dan *manat mardongan tubu* (sikap berhati-hati kepada teman semarga). Adapun makna dari Dalihan Na Tolu ini berhubungan dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan yaitu bahwa anak laki-laki lebih diutamakan sehingga anak perempuan akan menikah dan mengikut dengan suaminya. Berikut data yang diperoleh peneliti.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk dalam 5 Tahun Terakhir

Tingkat Pendidikan	2020		2021		2022		2023		2024	
	LK	PR								
Tidak/Belum Sekolah	25	45	23	30	20	19	22	25	18	16
SD	79	127	65	84	54	71	48	63	42	50
SMP	115	82	126	91	88	73	70	48	48	36
SMA	147	107	159	154	212	185	223	214	237	233
Diploma III	-	1	-	1	-	1	2	2	4	6

Strata I	5	2	11	8	23	34	34	40	46	60
Strata II	-	-		1	-	2	-	2	-	3
Jumlah Total	371	364	384	369	397	385	399	394	395	404

Data yang diperoleh mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bukit Baru sampai tahun 2024 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Bukit Baru di dominasi dengan tingkat pendidikan pada tamatan SMA/Sederajat yang berjumlah 237 orang pada jenis kelamin laki-laki dan 233 orang pada jenis perempuan. Jadi berdasarkan tingkat pendidikan pada tamatan SMA berjumlah 470 orang. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah meningkat dan teknologi yang sudah semakin meningkat tentunya tuntutan dari kehidupan masyarakat juga berubah begitupun dengan masyarakat Batak yang tentunya tanggap dengan hal tersebut. Salah satu yang terjadi adalah adanya kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan anak perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat. Kontribusi pendidikan yang terjadi dapat terlihat pada perbedaan kedudukan anak perempuan zaman sekarang setelah menempuh pendidikan tinggi. Beberapa hal yang terjadi yaitu anak perempuan saat ini sudah dapat menempuh pendidikan yang tinggi sama dengan anak laki-laki. Berbeda dengan zaman dulu yang anak perempuan dianggap oleh orang tua Batak tidak perlu bersekolah karena orang tua menganggap bahwa yang perlu untuk memiliki pendidikan tinggi itu adalah anak laki-laki karena anak laki-laki yang akan meneruskan tali keturunan dari keluarganya sedangkan anak perempuan akan ikut dengan suaminya dan bekerja untuk dirumah saja mengurus rumah tangga atau membantu perekonomian keluarga dengan pergi keladang. Untuk sekarang ini kedudukan anak perempuan yang berpendidikan tinggi sudah lebih baik dari sebelumnya. Karena orang tua Batak juga sudah beranggapan bahwa anak perempuan pun perlu dibekali ilmu untuk masa depan agar mampu bersaing di era perkembangan zaman saat ini.

Dalam bidang ekonomi keluarga saat ini juga dalam keluarga Batak Toba anak perempuan sudah ikut berpartisipasi membantu dan tidak hanya mengandalkan laki-laki. Zaman sebelumnya keluarga Batak yang berperan utama mencari nafkah diluar untuk bekerja adalah laki-laki sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan dirumah saja atau yang memiliki kebun atau lahan tani dapat membantu kerja keladang. Berbeda dengan saat ini anak perempuan sudah memiliki kedudukan yang lebih merdeka dengan mengembangkan bakatnya bahkan perempuan saat ini sudah cukup banyak menjadi wanita karir yang tentunya didukung oleh pendidikan yang diperolehnya. Berkaitan dengan kedudukan dari anak

perempuan keluarga Batak sudah mengalami peningkatan sesuai juga penelitian yang dilakukan oleh Helmi & Fatmariza (2021) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Batak pada umumnya anak perempuan selalu dinomorduakan dan masih sering terjadi diskriminasi. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak masih menganut sistem patriarki yang menyebabkan posisi laki-laki dominan daripada perempuan, namun saat ini dalam masyarakat Batak kedudukan anak perempuan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari perempuan Batak Toba yang sudah memiliki peranan dalam masyarakat, merdeka mengekspresikan bakat kemampuannya, mengambil keputusan dalam keluarga, memberikan pendapat, bekerja, berkarir, menjadi pemimpin serta penopang perekonomian keluarga. Peningkatan kedudukan tersebut terlihat dari:

- a. Anak perempuan dapat menempuh pendidikan tinggi yang sama halnya dengan anak laki-laki bagi masyarakat Batak.
- b. Anak perempuan dapat mengekspresikan bakat dan kemampuan yang sama secara merdeka dengan keterampilan yang dimilikinya.
- c. Anak perempuan tidak hanya bekerja di rumah saja, tetapi sudah dapat berkarir dan merdeka dalam mencari pekerjaan di ruang publik.
- d. Anak perempuan sudah dapat menjadi pemimpin dalam lingkungan masyarakat, gereja dan lingkungan pemerintahan desa setempat seperti perangkat/aparat desa.
- e. Dalam acara adat Batak Pendapat perempuan sudah diterima ditengah masyarakat umum sebagai masukan untuk keberhasilan dan kesuksesan acara adat yang dilakukan, tidak hanya pendapat laki-laki saja yang diputuskan dalam melaksanakan acara adat.
- f. Anak perempuan Batak Toba menjadi teladan dikeluarga dan masyarakat.

Pendidikan tinggi yang diperoleh menjadi pembuka pintu untuk pekerjaan yang lebih baik dan peluang ekonomi yang lebih besar. Pendidikan dan keterampilan anak perempuan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi keluarga. Jika anak perempuan memiliki keterampilan yang relevan dan tingkat pendidikan yang baik, mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedudukan mereka. Anak perempuan dengan pendidikan dan keterampilan yang baik lebih diakui dan dihargai dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, adanya peningkatan kedudukan anak perempuan memberikan dampak bagi lingkungan sekitar atau masyarakat. Melalui peningkatan kedudukan ini, anak perempuan dilingkungan masyarakat tidak hanya dianggap sebagai pelengkap tetapi sudah dapat menjadi peran utama namun tetap memperhatikan harkat dan martabat sebagai perempuan. Hal ini terbukti dengan adanya perempuan yang menjadi pemimpin dilingkungan Batak serta

pendapat perempuan saat ini pun sudah diperhatikan oleh masyarakat baik dalam adat istiadat maupun di pemerintahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan kedudukan anak perempuan dan tidak lagi ada perbedaan antara kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba dalam menempuh Pendidikan lebih tinggi. Hal ini dilihat dari meningkatnya angka perempuan Batak Toba yang melanjutkan pendidikan tinggi tiga tahun terakhir di Desa Bukit Baru.

Faktor motivasi perempuan Batak Toba Pedesaan melanjutkan pendidikan tinggi

Kedudukan anak perempuan masyarakat Batak Toba yang terjadi saat ini tentunya dipengaruhi oleh faktor apa saja yang memotivasi perempuan Batak Toba pedesaan melanjutkan pendidikan tinggi. Adanya peningkatan kedudukan dari anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat Batak Toba tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri anak sendiri dan psikologis anak. Pilihan sendiri itu adalah perempuan mempunyai semangat dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena melihat arah ke masa depan. Perempuan Batak Toba yang semula berstatus sebagai siswa dan memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi khususnya dijenjang strata satu. Menurut Eidimas tahapan tersebut termasuk ke dalam tahapan kebutuhan karena individu sudah mulai mencari tahu mengenai apa yang diinginkannya dan apa yang dibutuhkannya.

Coleman (Ritzer, 2012) menyebutkan bahwa di dalam pengambilan pilihan terdapat batasan salah satunya adalah lembaga sosial. Perempuan Batak Toba yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi berdasarkan hasil temuan penelitian menerima pernyataan mengenai alasan dari pilihan melanjutkan pendidikan, terlebih informan yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi sambil bekerja. Meskipun ada beberapa informan yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi karena saran dari orang tua. Dibebaskannya perempuan untuk menentukan arah tujuan hidupnya merupakan gambaran kedudukan perempuan tidak lagi terkekang seperti dulu. Perempuan sudah dapat memilih apa yang menjadi pilihannya, meskipun masih muncul kalimat-kalimat yang meremehkan perempuan baik dari laki-laki atau sesama perempuan.

Faktor selanjutnya yang mendorong adalah faktor eksternal. Hasil penelitian membuktikan bahwa budaya, perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir serta dukungan keluarga juga memberikan dampak juga bagi kehidupan masyarakat. Semakin canggihnya teknologi tentunya pengetahuan juga semakin luas begitupun dengan orang tua Batak yang ikut dan mengalami peningkatan yang menyebabkan pola pikir dari orang tua telah berubah. Hal ini tentunya memotivasi anak perempuan melanjutkan

pendidikan tinggi. Budaya adalah salah satu faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap motivasi perempuan melanjutkan pendidikan tinggi tentunya hal ini akan berkaitan dengan kedudukan dalam kekeluargaan adat Batak Toba. Ini terlihat ketika acara adat Batak Toba seperti penyerahan uang *sinamot* oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan dengan memperhatikan keputusan kedua belah pihak dan memandang status pendidikan perempuannya. Hal ini dilakukan karena kebanyakan langsung memperhitungkan seberapa banyak biaya yang sudah dikeluarkan selama proses pendidikan perempuan. Ketika dulu *sinamot* perempuan diberikan dengan kesanggupan pihak laki-laki, maka untuk saat ini status sosial dalam masyarakat tersebut menuntut laki-laki untuk bekerja lebih keras untuk mengumpulkan *sinamot* untuk perempuan yang akan dijadikan istrinya. Hal ini juga karena pola pikir dan perkembangan zaman yang mendorong orang tua dan anak perempuan melanjutkan pendidikan tinggi.

Selanjutnya perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir berhubungan dengan bagaimana tindakan orang tua dalam mengarahkan anak-anak dalam keluarga tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sangat penting kesadaran akan kesetaraan, khususnya pendidikan tidak lagi hanya dirasakan oleh laki-laki saja. Perempuan juga sudah merasakan pendidikan setinggi mungkin layaknya seperti laki-laki. Karena pendidikan yang dimiliki secara tidak langsung akan mendukung karirnya diarahkan publik. Kemudian, dukungan keluarga Batak Toba menjalani pendidikan tinggi seperti laki-laki membuktikan bahwa masyarakat Batak Toba yang dikenal sebagai salah satu suku patrilineal sudah mulai memperhatikan hak anak perempuan (Clara & Ajeng, 2020). Dengan tinggal di lingkungan masyarakat yang sudah berkembang dan menuntut perubahan juga sangat mempengaruhi untuk ikut dalam memperbaiki kedudukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua Batak saat ini juga sudah menganggap bahwa setiap anak dalam keluarga harus memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga orang tua juga tidak membedakan kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Berkaitan dengan faktor motivasi perempuan Batak melanjutkan pendidikan tinggi sesuai juga penelitian yang dilakukan oleh Denada Ferite Sihite, dkk (2022) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memotivasi perempuan berpendidikan tinggi di Kota Bandung karena adanya pergeseran nilai dan perubahan pola pikir, perkembangan zaman dan kebutuhan, pilihan perempuan dan dukungan dari keluarga. Dengan perkembangan zaman saat ini dan dukungan keluarga, orang tua berperan penting terhadap kehidupan anak-anaknya. Salah satu contoh sederhana yang dapat dilihat secara langsung saat ini sudah mengalami peningkatan terkait hak anak untuk menempuh pendidikan dan berbicara dalam keluarga. Anak

perempuan dalam keluarga Batak dapat menempuh pendidikan tinggi tidak seperti sebelumnya, begitupun dengan memberikan pendapat dalam keluarga dan masyarakat tidak hanya anak laki-laki saja yang memiliki kesempatan tetapi anak perempuan juga sudah mendapatkan kesempatan dalam keluarga dan masyarakat meskipun konsep *Dalihan Na Tolu* tidak bisa dirubah dalam konsep hidup masyarakat Batak Toba (Simanjuntak, 2011:193).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan proses wawancara kepada masyarakat Batak di Desa Bukit Baru menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan anak perempuan di Desa tersebut juga memberikan kedudukan yang berbeda dengan yang pendidikannya masih standar dalam keluarga dan masyarakat Batak Toba. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua Batak di Desa Bukit Baru memiliki peranan penting terhadap peningkatan kedudukan anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat setempat. Pentingnya kedudukan anak perempuan dalam budaya Batak Toba dalam kehidupan nyata dalam konteks kekinian terlihat dalam kehidupan sosial telah mengalami peningkatan yang demikian pentingnya dan anak perempuan menjadi tempat orangtua bergantung di masa tuanya.

Perubahan sikap dan perilaku dari para generasi anak perempuan yang sudah memperoleh pendidikan tinggi di Desa Bukit Baru

Dengan adanya peningkatan kedudukan yang diperoleh juga memberikan perubahan sikap dan perilaku. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat terlebih bagi anak perempuan, karena sebelumnya dalam adat Batak Toba kedudukan anak perempuan tidak terlalu dianggap kedudukannya dalam keluarga karena anak perempuan hanya menjadi pelengkap bagi laki-laki. Hal tersebut pun terimplementasi dalam pendidikan, bagi masyarakat Batak Toba sebelumnya menganggap bahwa pendidikan tidak perlu bagi anak perempuan. Sehingga muncul juga sikap dan perilaku yang tidak diinginkan dari kalangan anak perempuan. Namun untuk saat ini anak perempuan sudah bebas dan merdeka dalam menentukan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. (Firmando, 2021).

Dengan adanya kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat di Desa Bukit Baru memberikan kebebasan bagi anak perempuan juga untuk dapat bekerja diluar bahkan bisa menjadi penyangga perekonomian keluarga sehingga saat ini anak perempuan sudah bebas mengekspresikan bakat dan kemampuannya. Peningkatan kedudukan ini juga membuat adanya perubahan sikap dan perilaku dari generasi anak perempuan dalam keluarga maupun masyarakat Batak, karena dalam keluarga juga pendapat perempuan sudah ditampung untuk di pertimbangkan dalam acara adat atau

masalah tertentu (Firmando, 2020). Perubahan sikap dan perilaku dari para generasi anak perempuan yang sudah memperoleh pendidikan tinggi saat ini tentu dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang sudah memperoleh pendidikan tinggi mempunyai sikap dan perilaku yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki pendidikan, baik dari cara berpikir, mengharagi orang lain, menyelesaikan masalah dan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai upaya untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai perubahan sikap dan perilaku yang terjadi setelah adanya kontribusi pendidikan tersebut.

Berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku perempuan Batak berpendidikan tinggi sesuai juga penelitian yang dilakukan oleh Johannes. B Simatupang (2021) yang menyatakan bahwa Perempuan dalam budaya Batak Toba itu berjuang untuk mencapai kesetaraan. Karena perempuan yang menyadari adanya subordinasi dan budaya-budaya telah membuat peran mereka sangat terhimpit dan kurang menghargai baik terhadap laki-laki maupun sesama perempuan.

Perubahan sikap dan perilaku dari generasi anak perempuan Batak Toba pedesaan di Desa Bukit Baru memiliki perubahan dengan yang sebelumnya. Karena anak yang sudah berpendidikan sudah memiliki banyak pengalaman dari lingkungan luar dan sudah melihat keadaan kota sehingga bijak dalam membedakan yang baik dan tidak baik. Ketika anak perempuan yang masih kuliah pulang kampung juga cara berbicara, kesopanannya sudah terlihat perbedaannya dengan yang tidak berpendidikan tinggi dan bijak menghadapi sesuatu. Bahkan sikap dan perilaku mereka di tengah masyarakat dapat menjadi teladan serta contoh untuk anak-anak yang masih di tingkat pendidikan rendah. Karena sikap dan perilaku yang mereka miliki menjadi penyangga dalam memberikan pandangan, pedoman dan gagasan ke arah yang lebih baik. Sikap dan perilaku yang dapat dilihat perubahannya secara umum yaitu sopan santun, pandai bertutur, saling menghormati, jujur, saling membantu dan bijak dalam mengambil keputusan. Sementara anak perempuan yang tidak berpendidikan tinggi di Desa cenderung hanya fokus ke ladang bekerja, jadi sulit untuk memperoleh pandangan, pedoman, pendapat dari mereka. Sikap mereka sehari-hari cenderung terlihat sombong karena berbicara tanpa melihat siapa yang menjadi lawan bicaranya (Simanjuntak 2012). Jadi kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan di Desa Bukit Baru juga memberikan perubahan sikap dan perilaku yang baik bagi generasi anak perempuan.

KESIMPULAN

Perubahan paradigma masyarakat tentang kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan anak perempuan Batak Toba pedesaan saat ini dapat dilihat dari kedudukan, Pendidikan, dan

perempuan Batak dalam lingkungan adat dan lingkungan masyarakat. Faktor motivasi anak perempuan dalam keluarga Batak Toba melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Bukit Baru terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu a) Pilihan sendiri dari perempuan, b) psikologis. Faktor eksternal, yaitu a) budaya, b) perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir, c) dukungan Keluarga. Pola pikir orang tua zaman dulu menganggap bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak penting karena hanya dirumah saja sedangkan laki-laki dituntut memiliki pendidikan tinggi karena mereka lah nantinya menjadi penerus keturunan. Sedangkan sekarang anak perempuan sudah banyak yang bekerja dan berkarir bahkan menjadi pemimpin. Perubahan perilaku dan sikap dari para generasi anak perempuan dalam keluarga Batak di Desa Bukit Baru memiliki perubahan dengan yang sebelumnya. Karena anak perempuan yang berpendidikan tinggi sudah memiliki banyak pengalaman dari lingkungan luarnya dan bijak untuk menyelesaikannya sesuatu. Sikap dan perilaku mereka di tengah masyarakat menjadi teladan karena dapat memberikan pandangan, pedoman, gagasan, interaksi yang baik, sopan santu, pandai bertutur, saling menghormati, jujur, saling membantu dan bijak dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. "Potret Pengarusutamaan Gender Dalam Kehidupan Keluarga Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Gender Pendekatan Sosiologis)." *JISA : Journal Ilmiah Sosiologi Agama* 3(1): 47–62.
- Firmando, Harisan Boni. 2021. Status Dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga Dalam Masyarakat Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 2(1): 23-38.
- Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nainggolan, Shinta Romaulina. 2011. Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus). <http://lib.unnes.ac.id/6287/1/7794.pdf>.
- Rigita, Prinsi. 2019. "Analisis Kedudukan Sosial Perempuan Batak Toba Dalam Konteks Kesusastaan." *Jurnal Normatif, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar* 1(1): 49–55.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Rispritosia, and Yurulina Gulo. 2020. "Subordinasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Budaya Batak Toba." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6(1): 73.
- Sibarani, Rispritosia. 2021. "Studi Sosiologis Terhadap Konsep Diri

- Dan Kedudukan Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Sinamot Di Tapanuli Utara." (September).
- Sihite, Denada Ferita, dkk. 2022. "Faktor-Faktor yang Memotivasi Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi Kasus pada Perempuan Batak Toba di Kota Bandung)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya (1st ed)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Simatupang, J B. 2021. "Perempuan Dalam Budaya Adat Batak Toba." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:10288–96.
- Siregar, Helmi Suryana. 2021. "Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola." *Jurnal Ius Constituendum* 6(1): 252.
- Situmorang, B. T. (2017). *Gengsi Etnis Batak Toba dalam Pendidikan*. Universitas Sumatera Utara